



PENILAIAN KESEHATAN KEUANGAN PADA PERUSAHAAN ASURANSI UMUM

Agus Riyanto¹, Siti Rohmah², Sri Wahyuti³, Sugiarto⁴, Putri Amalia⁵, Mudjuliadin⁶

Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda, Indonesia

^{1*}agusriyanto@uwgm.ac.id, ²sitirohmah1407@uwgm.ac.id, ³sriwahyuti@uwgm.ac.id,

⁴sugiarto@uwgm.ac.id

Abstract

The purpose of this study is to see the health of general insurance companies by calculating Risk Based Capital, where Risk Based Capital is a measurement of the health of the insurance company's finances by calculating the amount of permitted assets minus permitted liabilities and dividing it by the Minimum Risk Based Capital (MMBR). Minimum Risk Based Capital is the total funds needed to maintain losses that will occur due to deviations or violations when assets and liabilities are managed. From a population of 18 insurance companies, 13 general insurance companies were selected.

From the results of the analysis, it is known that general insurance companies listed on the Indonesia Stock Exchange are in very healthy, healthy, and fairly healthy conditions, as evidenced by the solvency ratio or health level of each general insurance company being above 120%, which means that the company's obligations are well met.

Keywords: Insurance, Financial Health, Risk Based Capital

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat kesehatan Perusahaan asuransi umum dengan melakukan perhitungan Risk Based Capital, yang dimana Risk Based Capital adalah pengukuran kesehatan terhadap keuangan Perusahaan asuransi dengan mengitung jumlah aset yang diperkenankan dikurangi liabilitas yang diperkenankan dan membaginya dengan Modal Minimum Berbasis Risiko (MMBR). Modal Minimum Berbasis Risiko adalah keseluruhan dana yang diperlukan untuk menjaga kerugian yang akan terjadi karena penyimpangan atau pelanggaran ketika aset dan liabilitas dikelola. Dari populasi sebanyak 18 Perusahaan asuransi, terpilih 13 perusahaan asuransi umum.

Dari hasil analisis, diketahui bahwa Perusahaan asuransi umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berada dalam kondisi yang sangat sehat, sehat, dan cukup sehat, dibuktikan dengan rasio solvabilitas atau tingkat kesehatan masing-masing Perusahaan asuransi umum berada diatas 120% yang berarti kewajiban perusahaan terpenuhi dengan baik.

Kata Kunci: Asuransi, Kesehatan Keuangan, Risk Based Capital

PENDAHULUAN

Asuransi umum merupakan salah satu jenis asuransi yang ditawarkan oleh Perusahaan asuransi. Dimana jenis ini berupa bentuk penggantian terhadap kerugian atau kerusakan yang menimpa pemegang polis atau tertanggung, karena hal yang tidak pasti mungkin terjadi. Asuransi umum merupakan perlindungan secara finansial yang diberikan kepada tertanggung atau pemegang polis. Didalam asuransi umum ada asuransi yang menjamin tentang kesehatan, kecelakaan, kebakaran dan lain sebagainya.

Perusahaan asuransi bisa saja mengalami gagal bayar. Ada beberapa Perusahaan asuransi yang terlibat kasus gagal bayar dan perlu dilakukan pengawasan khusus dalam menanggulangi masalah tersebut dikatakan oleh Ogi Prastomiyono (2024) sebagai Kepala Eksekutif Pengawas Industri Keuangan Non-Bank (IKNB) OJK terkait kasus penggelapan premi nasabah di PT Asuransi Jiwa Adisarana Wanaartha (Wanaartha Life). Wanaartha tercatat mengalami gagal bayar hingga Rp 15 triliun. OJK telah mencabut izin usaha WAL sebagai Perusahaan Asuransi Jiwa dikarenakan perusahaan tidak dapat memenuhi ketentuan yang menjadi penyebab dikenakannya sanksi Pembatasan Kegiatan Usaha (PKU).

Kesehatan Keuangan sangat penting dalam menjaga eksistensi suatu Perusahaan. Kesehatan keuangan Perusahaan tidak dilihat dan diukur dari banyak aset atau gedung yang dimiliki sebuah Perusahaan, tetapi perlu dilihat secara komprehensif dengan membandingkan elemen-elemen tertentu. Mengukur tingkat kesehatan Perusahaan asuransi tidak hanya menggunakan rasio keuangan, namun dapat dilakukan dengan analisis Risk Based Capital atau RBC (Ariffin, 2021). RBC diperlukan oleh calon nasabah atau investor untuk mengetahui kondisi Perusahaan, apakah sanggup memiliki modal yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat yang akan membeli polis dari Perusahaan.

Risk Based Capital atau rasio solvabilitas menjadi salah satu yang perlu diawasi dengan baik. Perusahaan harus masuk didalam kategori sehat, dikatakan sehat apabila Perusahaan asuransi dapat memenuhi kewajibannya dengan baik. Naik atau turunnya dan banyak atau tidaknya aset, tidak menjamin bahwa Perusahaan asuransi sehat.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan, Risk Based Capital (RBC) dapat digunakan sebagai alat dalam mengukur dan melihat kesehatan Perusahaan dalam hal keuangan perusahaan dan akan membantu dan menyempurnakan dalam menentukan nilai Perusahaan asuransi umum dalam kesehatan keuangan yang dimiliki.

TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Sinyal

Teori sinyal (Signaling Theory) pertama kali diperkenalkan oleh Michael Space ditahun 1973, dan dikembangkan lagi oleh Ross ditahun 1977 menyatakan bahwa informasi yang lebih baik dari pihak eksekutif perusahaan akan berpengaruh terhadap investor. Ini berupa informasi mengenai apa yang telah dilakukan dan dikeluarkan oleh Perusahaan. Informasi sangat penting bagi investor dan pelaku bisnis, dikarenakan informasi pada umumnya menyajikan keterangan, catatan maupun gambaran baik dimasa lalu, saat ini dan masa depan bagi Perusahaan. Yang dimana investor menjadikan informasi ini sebagai alat analisis dalam mengambil keputusan investasi. Informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman, akan memberikan sinyal bagi investor dalam memulai langkah tepat ketika pengambilan keputusan investasi.

Teori sinyal ini menjelaskan mengapa sebuah Perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan kepada pihak eksternal. Dorongan Perusahaan memberikan informasi karena diantara pihak Perusahaan dan pihak luar dapat dipahami oleh Perusahaan, yang mana Perusahaan memang lebih banyak mengetahui tentang kondisi Perusahaan sendiri dan prospek yang akan datang dari pihak luar (investor dan kreditor). Jika kekurangan informasi terjadi bagi pihak luar mengenai sebuah Perusahaan, maka mereka akan melindungi diri dengan memberikan harga yang rendah terhadap Perusahaan tersebut.

Perusahaan dapat meningkatkan nilainya dengan memberikan sinyal kepada pihak luar, bukan hanya menyimpannya sendiri. Dengan demikian, Perusahaan harus terus memberikan sinyal positif kepada pihak luar, yaitu investor dan masyarakat agar dapat memperoleh keyakinan dan jaminan keamanan dana yang telah diinvestasikan pada Perusahaan. Laporan keuangan yang disajikan oleh Perusahaan merupakan gambaran manajemen Perusahaan dalam hal keuangan (Apriyanti, 2021). Investor yang menggunakan laporan keuangan sebagai bagian dari menganalisis Perusahaan dengan cara membandingkan laporan keuangan Perusahaan satu dan Perusahaan lain yang sejenis, cara diharapkan membantu dalam proses pengambilan keputusan investasi.

Asuransi

Dalam pandangan ekonomi menurut Darmawi (2000) asuransi merupakan suatu metode yang digunakan mengurangi risiko dengan cara memindahkan dan mengkombinasikan ketidakpastian akan terjadinya kerugian keuangan (Ramdhana dan Tandika, 2018). Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1992 tentang Usaha Asuransi, menjelaskan bahwa “Asuransi atau pertanggungan merupakan bentuk perjanjian antara dua pihak atau lebih dengan pihak penanggung yang mengikatkan diri terhadap pihak tertanggung, yang akan menerima premi asuransi untuk memberikan penggantian kepada yang tertanggung jika terjadi kerugian, kerusakan atau kehilangan keuntungan yang diharapkan, dan bertanggung jawab secara hukum kepada pihak ketiga yang mungkin akan diderita tertanggung, juga yang timbul dari akibat suatu peristiwa yang tidak pasti atau untuk memberikan suatu pembayaran yang didasarkan atas meninggal atau hidupnya seseorang yang dipertanggungkan”.

Dalam sebuah usaha tentu memiliki tujuan pasti agar usaha tersebut dapat berjalan dan berfokus pada suatu tujuan. Menurut Junaidi (2013:2) asuransi memiliki tujuan sebagai pengalihan risiko. Pertimbangan yang timbul dalam pengambilan keputusan terhadap bentuk penanganan risiko, dapat dicegah, dihindari, ditanggung sendiri, atau harus dialihkan ke pihak lain.

Selain tujuan, asuransi tentu memiliki manfaat yang sangat membantu masyarakat. Selain masyarakat, asuransi juga membantu Pembangunan Negara, dan tentunya bermanfaat bagi Perusahaan itu sendiri.

Kesehatan Keuangan

Kesehatan keuangan berhubungan dengan kemampuan suatu Perusahaan dalam mengelola kinerja keuangannya. Khaerunnisa (2018) mengatakan kesehatan Perusahaan dapat menunjukkan kondisi keuangan suatu Perusahaan dengan terlaksananya setiap target Perusahaan sesuai dengan visi dan tujuan Perusahaan, juga terpenuhinya standar kesehatan keuangan Perusahaan tersebut. Ketika kesehatan keuangan Perusahaan diketahui, ini merupakan langkah yang tepat dalam menilai suatu Perusahaan. Kesehatan keuangan Perusahaan dapat menunjukkan bagaimana kondisi keuangan Perusahaan, berdasarkan terlaksananya setiap target Perusahaan sesuai dengan visi dan tujuan Perusahaan dan terpenuhinya standar kesehatan keuangan Perusahaan tersebut (Putra dan Trisnawati, 2021). Kesehatan keuangan Perusahaan asuransi dan Perusahaan reasuransi diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 71/POJK.05/2016 tentang Kesehatan Keuangan Perusahaan Asuransi dan Perusahaan Reasuransi.

Risk Based Capital

Berdasarkan POJK Nomor 71/POJK.05/2016 Tingkat Solvabilitas atau Risk Based Capital (RBC) adalah pengukuran kesehatan keuangan bagi Perusahaan asuransi, yang dimana perhitungannya dilihat dari selisih antara jumlah aset yang diperkenankan dikurang dengan jumlah kewajiban/liabilitas. Perusahaan asuransi dan Perusahaan reasuransi diwajibkan memiliki tingkat solvabilitas (Risk Based Capital) minimal 120% dari Modal Minimum Berbasis Risiko (MMBR) atau serendah-rendahnya mencapai angka 100% sehingga dapat diberi kesempatan untuk melakukan perbaikan dalam penyesuaian dan meningkatkan batas solvabilitasnya pada jangka waktu tertentu. Rumus RBC adalah sebagai berikut :

$$RBC = \frac{\text{Jumlah Aset yang Diperkenankan} - \text{Jumlah Liabilitas}}{\text{Modal Minimum Berbasis Risiko} \times 100\%}$$

MMBR adalah jumlah dana yang diperlukan untuk mengantisipasi kerugian yang timbul akibat deviasi dalam pengelolaan aset dan liabilitas. Risiko yang dihitung dalam MMBR yaitu risiko kredit, risiko likuiditas, risiko pasar, risiko asuransi, dan risiko operasional. Perhitungan MMBR diatur didalam SEOJK Nomor 24/SEOJK/.05/2017 yaitu :

$$MMBR = \text{Risiko Kredit} + \text{Risiko Likuiditas} + \text{Risiko Pasar} + \text{Risiko Asuransi} + \text{Risiko Operasional}$$

1. Risiko Kredit

Risiko kredit merupakan risiko kemungkinan terjadi kehilangan atau penurunan nilai aset yang disebabkan kegagalan debitur atau reasuradur.

$$\begin{aligned} 1. & \sum (AYDi \times FRI) \\ 2. & \sum (ERi \times FRI) \end{aligned}$$

2. Risiko Likuiditas

Risiko ini adalah risiko yang terjadi karena ketidakseimbangan proyeksi arus aset dan arus liabilitas yang timbul karena ketidaksesuaian antara besar dan saat jatuh tempo aset maupun liabilitas.

$$RL = \sum 4,0\% \times (\text{Max} (Li - AYDi), 0)$$

3. Risiko Pasar

Risiko yang terjadi karena adanya kerugian akibat terjadinya perubahan harga pasar atas aset Perusahaan, pada perubahan nilai tukar mata uang asing, juga perubahan akan tingkat suku bunga.

1. Perubahan Harga Pasar = $\sum(AYDi \times FRi)$
2. Perubahan Nilai Tukar Mata Uang Asing
 $AYDi - Li$
3. Perubahan Tingkat Suku Bunga
 $f_{PTB} \text{ Max}((CP_{rf} - CP_0), 0)$

4. Risiko Asuransi

Risiko dapat terjadi ketika Perusahaan mengalami kegagalan dalam memenuhi kewajiban kepada pemegang polis.

1. $RA = \max((CP^* - CP), 0)$
2. $RA = \sum((CAPYBMPi - ARi)fcpi)$
3. $RA = \sum((CKi - ARi)fcki)$
4. $RA = \sum((CARBi - ARi)fcbi)$

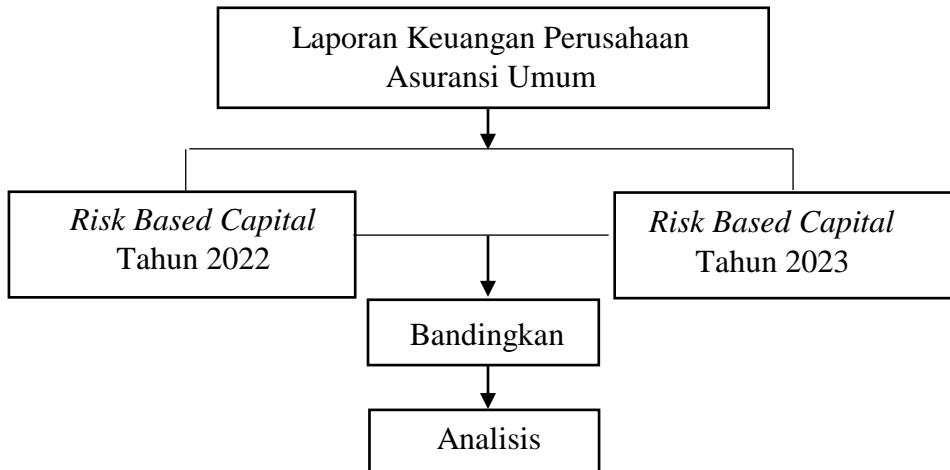
5. Risiko Operasional

Risiko yang terjadi karena kemungkinan adanya ketidakcukupan dan/atau tidak berfungsinya proses intern, kesalahan SDM, dan masalah ekstern yang mempengaruhi operasional Perusahaan.

1. $RO = 1\% (BUA - BPL)$
2. $RO = 50\% (DAC)$
3. $ROPAYDI = 1\% \times \text{Dana investasi PAYDI}$

Model Konseptual

Perhitungan terhadap Risk Based Capital dan rasio keuangan dilakukan untuk melihat perbandingan kesehatan Perusahaan asuransi umum yang terjadi di tahun 2022 dan 2023. Setelah dibandingkan, maka akan dilakukan analisis berdasarkan tolak ukur Risk Based Capital dan Batas Normal Rasio Keuangan dari 7 perusahaan tersebut. Hasil akhir dari analisis akan menyimpulkan bahwa Perusahaan dapat dikatakan sehat dan baik, dilihat dari persentase kemampuan memenuhi kewajibannya dan juga seberapa baik kinerja keuangan Perusahaan tersebut berdasarkan rasio-rasio keuangan yang digunakan.

**Gambar 1. Model Konseptual**

Pernyataan Penelitian

Didalam penelitian ini diduga kondisi kesehatan keuangan antara 7 Perusahaan asuransi umum yaitu : Lippo General Insurance Tbk, Asuransi Bina Dana Arta Tbk, Asuransi Multi Artha Guna Tbk, Asuransi Maximus Graha Persada Tbk, Asuransi Ramayana Tbk, Asuransi Tugu Pratama Indonesia Tbk, dan Paninvest Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2023 adalah sehat dan baik.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan didalam penelitian ini yaitu kuantitatif. Didalam POJK Nomor 71/POJK.05/2016 Tingkat Solvabilitas atau Risk Based Capital (RBC) adalah pengukuran kesehatan keuangan bagi Perusahaan asuransi, yang dimana perhitungannya dilihat dari selisih antara jumlah aset yang diperkenankan dikurang dengan jumlah kewajiban/liabilitas.

Tabel 1. Tolak Ukur Risk Based Capital

<i>Risk Based Capital</i>	Indikasi
$RBC \geq 150\%$	Sangat Sehat
$150\% > RBC \geq 130\%$	Sehat
$130\% > RBC \geq 120\%$	Cukup Sehat
$120\% > RBC \geq 100\%$	Kurang Sehat
$RBC < 100\%$	Tidak Sehat

Sumber : SP. Menteri BUMN No. PER-04/MBU/2011

Populasi dalam penelitian ini diambil dari semua Perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dengan jumlah 18 Perusahaan. Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, sampel dalam penelitian ini sebanyak 7 perusahaan berdasarkan kriteria sebagai berikut :

- 1) Perusahaan asuransi yang melaporkan laporan keuangan di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2021-2022.
- 2) Perusahaan asuransi yang berada di subsektor asuransi umum.
- 3) Perusahaan asuransi umum yang memiliki aset diatas 1 Triliun.

Tabel 2. Eliminasi Sampel

No.	Kriteria Perusahaan	Perusahaan
	Perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2022.	18
	Dikurangi :	
1	Perusahaan asuransi yang tidak melaporkan laporan keuangan di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2021-2022.	(1)
2	Perusahaan asuransi yang tidak berada di subsektor asuransi umum.	(4)
3	Perusahaan asuransi umum yang tidak memiliki aset diatas 1 Triliun.	(6)
	Total	7
	Data Selama 2 Tahun	14

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Perhitungan didalam penelitian mengenai kondisi kesehatan dari sampel Perusahaan asuransi umum yang dilakukan menjelaskan bahwa pada tahun 2022-2023 Perusahaan asuransi umum mengalami perubahan nilai RBC. Perusahaan dengan aset yang banyak tidak selamanya mempunyai nilai RBC atau tingkat solvabilitas yang besar, begitupun sebaliknya. Dengan hasil perhitungan didalam penelitian yang telah dilakukan:

1. Lippo General Insurance Tbk **sangat sehat** dan memiliki nilai RBC sebesar 182% ditahun 2022 dan 332% ditahun 2023. Nilai RBC LPGI meningkat dan dalam kondisi yang sangat sehat di 2 tahun, aset yang diperkenankan memiliki jumlah yang lebih besar dari liabilitas. Sehingga didalam perhitungan RBC, modal yang dimiliki juga lebih besar jumlahnya daripada MMBR. Pada penelitian yang dilakukan Staniyah dkk (2022) ditahun 2016-2020 nilai RBC LPGI menunjukkan kondisi kesehatan keuangan yang sangat sehat meskipun didalam tahun tersebut mengalami hasil nilai yang turun dan naik. Ini membuktikan bahwa penelitian lalu dan saat ini yang dilakukan, LPGI ditahun 2016-2020 dan 2022-2023 berada didalam kondisi yang sangat sehat.
2. Perusahaan Asuransi Bina Dana Arta Tbk di tahun 2022 memiliki nilai RBC sebesar 728% dan ditahun 2023 menurun menjadi 701%, namun masih dalam kondisi yang **sangat sehat** berdasarkan tolak ukur RBC nya. Dikatakan sangat sehat karena jumlah modal (aset yang diperkenankan-liabilitas) dari ABDA lebih besar dari MMBR (risiko yang dihadapi). Aset yang diperkenankan memiliki jumlah yang lebih besar dibandingkan dengan liabilitas yang diperkenankan di dalam Perusahaan. Pada penelitian yang dilakukan Staniyah dkk (2022)

ditahun 2016-2020 nilai RBC ABDA menunjukkan kondisi kesehatan keuangan yang sangat sehat meskipun didalam tahun tersebut mengalami hasil nilai yang turun dan naik. Ini membuktikan bahwa penelitian lalu dan saat ini yang dilakukan, ABDA ditahun 2016-2020 dan 2022-2023 berada didalam kondisi yang sangat sehat.

3. Asuransi Multi Artha Guna Tbk dengan nilai RBC 173% ditahun 2022 dan 158% ditahun 2023, dikedua tahun kondisi kesehatan keuangan **AMAG sangat sehat** walaupun RBCnya menurun di tahun 2023. AMAG dalam kondisi sangat sehat juga dikarenakan aset yang diperkenankan jumlahnya lebih besar dari liabilitas yang diperkenankan, sehingga modal yang dimiliki lebih besar dari modal minimum berbasis risikonya. Dalam penelitian yang dilakukan Staniyah dkk (2022) ditahun 2016-2020 nilai RBC AMAG menunjukkan kondisi kesehatan keuangan yang sangat sehat meskipun didalam tahun tersebut mengalami hasil nilai yang turun dan naik. Ini membuktikan bahwa penelitian lalu dan saat ini yang dilakukan, AMAG ditahun 2016-2020 dan 2022-2023 berada didalam kondisi yang sangat sehat.
4. Asuransi Ramayana Tbk juga masuk dalam indikasi **sangat sehat** dalam tahun 2022-2023 dengan nilai RBC berturut-turut yaitu 193% dan 192%. Walaupun menurun ditahun 2023, ASRM juga dalam kondisi yang sangat sehat disebabkan aset yang diperkenankan lebih besar dari liabilitas yang diperkenankan. Dan modal minimum berbasis risikonya juga lebih sedikit dibandingkan jumlah modal yang dimiliki ASRM. Dalam penelitian yang dilakukan Staniyah dkk (2022) ditahun 2016-2020 nilai RBC ASRM menunjukkan kondisi kesehatan keuangan yang sehat ditahun 2016 dan sangat sehat ditahun 2017-2020. Ini membuktikan bahwa penelitian lalu dan saat ini yang dilakukan, ASRM berada didalam kondisi yang sangat sehat selain ditahun 2016.
5. Asuransi Tugu Pratama Indonesia nilai RBC yang didapatkan adalah 470% dan 530% ditahun 2022 dan 2023, yang berarti masuk didalam kategori **sangat sehat**. TUGU berada dalam kondisi sangat sehat juga memiliki jumlah modal yang lebih besar dibandingkan risikonya, aset yang diperkenankan lebih besar dari liabilitas.
6. Paninvest Tbk yang masuk dalam kategori **sehat** di tahun 2022 dengan nilai RBC sebesar 135% dan **cukup sehat** ditahun 2023 karna nilai RBC yang menurun menjadi 122%. Walaupun berada didalam kategori sehat dan cukup sehat, PNIN tetap mencapai batas solvabilitas yang diwajibkan OJK. PNIN bisa berada dalam kondisi ini dikarenakan MMBR

hampir mendekati jumlah modal (aset-liabilitas). Aset yang diperkenankan lebih besar jumlahnya dari liabilitas, namun MMBR PNIN juga besar sehingga menyebabkannya masuk dalam kondisi tersebut. MMBR sendiri adalah modal risiko yang digunakan untuk menjaga Perusahaan dari kerugian yang terjadi, jika memiliki jumlah yang lebih besar maka akan menyebabkan Perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya dengan baik.

SIMPULAN

Hasil dari penelitian ini mengenai analisis Risk Based Capital (RBC) yang dilakukan untuk mengetahui kesehatan pada Perusahaan asuransi umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah:

1. Kondisi kesehatan keuangan Perusahaan asuransi umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2023 secara umum dinyatakan sangat sehat kecuali Paninvest Tbk yang berada dalam kondisi sehat dan turun menjadi cukup sehat, namun semua Perusahaan tetap memenuhi syarat nilai Risk Based Capital yaitu berada diatas 120% sesuai ketentuan penilaian kesehatan Perusahaan Asuransi.
2. Asuransi Bina Dana Arta Tbk menjadi Perusahaan asuransi umum yang memiliki nilai RBC terbesar dari Perusahaan asuransi umum lain yaitu memiliki nilai RBC sebesar 728% ditahun 2022 dan 701% ditahun 2023.

Kutipan dan Referensi

- Anggra, G., Soegiarto, E., & Masithoh, R. (2019). Analisis Risk Based Capital untuk Menilai Kinerja Keuangan pada PT Lippo General Insurance Tbk Tahun 2014-2018. *Fakultas Ekonomi Universitas 17 Agustus 1945*.
- Apriliani, A., Khairiyah, N. M., & Parasi, J. (2021). Analisis Tingkat Kesehatan Keuangan Pada Perusahaan Asuransi BUMN Periode 2018-2020. *Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa Akuntansi PoltekBa (JMAP)*.
- Ariffin, F. N. (2021). Penilaian Kesehatan Keuangan Perusahaan Asuransi Jiwa dengan Menggunakan Risk Based Capital dan Early Warning System. *Fakultas Ekonomi Bisnis Universitas Brawijaya*.
- Fatmawati, F. e. (2020). Asuransi. *Fakultas Hukum Universitas Pembangunan Nasional*.
- Ganie, A. J. (2013). *Hukum Asuransi Indonesia* (1 Cet. 2 ed.). Jakarta: Sinar Grafika.
- Gumanti, T. A. (2009). Teori Sinyal dalam Manajemen Keuangan.
- Hartono, S. R. (2008). *Hukum Asuransi dan Perusahaan Asuransi* (1 Cet. 5 ed.). Jakarta: Sinar Grafika.
- Kasmir. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Laila, Sari, M. I., & Hafidzi, A. H. (2019). Perbandingan Tingkat Kesehatan Keuangan Perusahaan Asuransi Milik Pemerintah dan Swasta di Indonesia. *Laporan Hasil Penelitian*.
- Lamies, F. (2017). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Asuransi Jiwa Konvensional dan Asuransi Jiwa Syariah dengan Metode RBC dan EWS.

- Nurfadila, S., Hidayat, R. R., & Sulasmiyati, S. (2015, Mei). Analisis Rasio Keuangan dan Risk Based Capital untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan Asuransi. 22(1).
- Oktaviani, A. R. (2021). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Pada PT. Asuransi Allianz Life Indonesia dan PT. Adira Dinamika Berdasarkan Metode Risk Based Capital dan Early Warning System.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2017). *Lampiran Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 24/SEOJK.05/2017 Tentang Pedoman Perhitungan Jumlah Modal Minimum Berbasis Risiko Bagi Perusahaan Asuransi dan Perusahaan Reasuransi*. Jakarta.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2023). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 5 Tahun 2023 Tentang Perubahan Kedua Atas POJK No. 71/POJK.05/2016 Tentang Kesehatan Keuangan Perusahaan Asuransi dan Perusahaan Reasuransi*. Jakarta.
- Peraturan Menteri. (2011). *Salinan Peraturan Menteri Negara Badan Usaha Milik Negara Nomor : PER-04/MBU/2011 Tentang Indikator Penilaian Tingkat Kesehatan Badan Usaha Milik Negara Jasa Keuangan Bidang Usaha Perasuransi dan Jasa Penjaminan*. Jakarta.
- Putra, K. R., & Trisnaningsih, S. (2021, Desember). Analisis Kesehatan Keuangan pada Perusahaan Asuransi Go Public di Bursa Efek Indonesia. 4(5).
- Riyanto, A., Robert Hutaikur, M., & Dewi, N. (2024). ANALISIS PENGELOLAAN PAJAK BUMI DAN BANGUNAN DALAM MENINGKATKAN PENDAPATAN ASLI DAERAH. *Jurnal GeoEkonomi*, 15(1.2024), 21–30. <https://doi.org/10.36277/geoekonomi.v15i1.2.446>
- Riyanto, A., & Sulau, C. P. (2023). PENDETEKSIAN KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN MENGGUNAKAN BENEISH RATIO INDEX. *Jurnal Ekonomika: Manajemen, Akuntansi, Dan Perbankan Syari'ah*, 12(1), 177–191. <https://doi.org/10.24903/je.v12i1.1955>
- Sirait, P. (2014). Pelaporan dan Laporan Keuangan. Yogyakarta: GRAHA ILMU.
- Staniyah, M., Wardani, L., & Kusmayadi, I. (2022, Juni). Analisis Risk Based Capital untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan Asuransi di BEI Periode 2016-2020. *Urgentrev Management Review*, 2(2).
- Suartini, S., & Sulistiyo, H. (2017). *Praktikum Analisis Laporan Keuangan Bagi Mahasiswa dan Praktikan*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Suhayati, M. (2023). Gagal Bayar Perusahaan Asuransi dan Upaya Perlindungan Nasabah Asuransi. *INFO Singkat*, XV, 19-21.
- Thabroni, G. (2021, Februari). Metode Penelitian Kuantitatif : Pengertian, Karakteristik & Jenis